

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampelong merupakan kesenian tradisi Minangkabau yang berasal dari Nagari Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Sampelong* juga merupakan nama alat musik yang digunakan pada kesenian ini. Dalam penyajiannya kesenian *sampelong* dilakukan secara duet antara *tukang sampelong* (peniup sampelong) dan *tukang logu sampelong* (penyanyi *sampelong*).

Alat musik *sampelong* termasuk kedalam klasifikasi *aerophone*, yaitu alat musik dengan sumber bunyi utamanya berasal dari getaran tiupan udara. Sedangkan jenis alat musik ini adalah *ring block-flute* (*block flute bercincin*) yang terbuat dari bahan bambu yang memiliki ukuran panjang sekitar 30-60 cm serta berdiameter 4-5 cm, dan memiliki empat lobang nada, dengan satu lobang yang berfungsi sebagai improvisasi atau parancak bunyi, terlihat seperti gambar.



Gambar 1 alat musik sampelong

Kesenian *Sampelong* termasuk kesenian musik tertua di Minangkabau. *Sampelong* diyakini sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, tepatnya pada saat ajaran Buddha berkembang pesat di Minangkabau dan diwariskan oleh masyarakat secara turun-temurun hingga saat ini. Pada awal perkembangannya *Sampelong* digunakan sebagai media ritual magis, yaitu digunakan untuk menggunai-gunai (*Sijundai*) perempuan oleh lelaki yang berniat memiliki seorang wanita sebagai seorang kekasih dengan cara paksa. Biasanya perempuan yang terkena guna-guna itu adalah perempuan yang pernah menyakiti perasaan laki-laki.

Setelah masuknya agama Islam di Minangkabau perubahan terjadi akibat adanya rasa kebebasan dalam menentukan kehidupan masyarakat, keadaan tersebut cukup signifikan dampaknya terhadap musik *Sampelong*, yaitu mengalihkan fungsi *Sampelong* dalam bentuk kesenian tradisi masyarakat.

Pengaruh perubahan *Sampelong* sebagai seni pertunjukan melahirkan beberapa bentuk *logu sampelong* diantaranya *Umbuik Mudo*, *Lobuah Langkok*, *Batu Putih*, *Ontak Tobuang*, *Alauan Kabau*. Oleh para tukang *logu sampelong*, lagu-lagu ini dimainkan dalam kegiatan berladang gambir, terutama pada masa panen gambir, para peladang gambir melakukan proses pengolahan gambir secara tradisional yang disebut mangampo gombia (mengempa gambir). Di samping *logu sampelong* ini dimainkan saat mengempa gambir, *logu sampelong* ini juga dimainkan pada acara hajatan, pesta pernikahan dan pengiring musik tari.

Alauan Kabau merupakan salah satu *logu Sampelong* yang terlahir setelah terjadinya setelah perubahan fungsi pada *Sampelong* sebagai media hiburan. *Alauan Kabau* termasuk kedalam kategori *logu Sampelong* berirama sedih, karena lagu ini berisi ratapan hati seseorang. Seperti yang telah pengkarya amati pada lagu *Alauan Kabau*, dalam penyajiannya *logu Alauan Kabau* secara musikal memiliki keunikan seperti perjalanan melodi lagunya dimainkan secara berulang-ulang dan memiliki cengkok yang menambah kesan sedih pada lagu ini.

Tangga nada yang digunakan pada *Sampelong* adalah pentatonik, yaitu tangga nada yang terdiri atas lima buah nada yaitu sol-la-do-re-mi (wikipedia). Skala ini mirip dengan skala yang digunakan pada musik *blues* yang juga menggunakan skala pentatonik. *Blues* sendiri adalah nama yang diberikan untuk kedua bentuk dan genre musik yang diciptakan terutama dalam masyarakat Afrika-Amerika di Deep South Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dari lagu rohani, lagu kerja, dan keluh kesah masyarakat Afrika-Amerika. Musik *blues* sendiri memiliki karakteristik seperti penggunaan kord progresif tertentu dengan dua belas bar akord miring. *Blues* dapat dibagi menjadi beberapa aliran salah satunya adalah *Piedmont Blues*. Aliran *Piedmont blues* mengacu pada gaya gitar, yang dicirikan oleh pendekatan fingerpicking dimana pola ritmik string jempol bass yang teratur dan bergantian mendukung melodi yang disinkronkan menggunakan senar treble yang umumnya dipetik dengan jari telunjuk, kadang-kadang yang lain.

Sehubungan dengan permasalahan di atas timbul ketertarikan pengkarya untuk menggarap unsur musikal pada kesenian *Sampelong* untuk dijadikan sebagai sumber ide dalam penggarapan komposisi musik baru pada pengusulan tugas akhir ini, karena kesenian *Sampelong* memiliki keunikan nilai musikal yaitu tangga nada yang digunakan, perjalanan melodi, serta cengkok atau ornamentasi yang dimiliki.

Untuk itu pengkarya mengolah motif dari unsur musikal yang terdapat pada kesenian *Sampelong* dengan menggunakan ilmu musik barat, supaya menjadi tema baru yang akan diolah dan dijadikan komposisi musik dua bagian dalam media orkestra. Penggarapan ini juga akan menggunakan beberapa teknik pengolahan seperti *Sequen*, *Repetisi*, *Imitasi*, *Diminusi*, dan *Augmentasi* sesuai dengan ilmu musik *Konvensional*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah :

Bagaimana membuat sebuah komposisi musik baru dalam bentuk lagu dua bagian yang berangkat dari kesenian tradisi Minangkabau yaitu *Sampelong* dan dipadukan dengan unsur musikal *blues* kedalam format orkestra *free form*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Untuk menciptakan komposisi musik baru yang diangkat dari kesenian tradisi yaitu *Sampelong* dengan dipadukan dengan unsur musik *blues* menjadi sebuah komposisi musik dua bagian untuk orchestra.

2. Manfaat Penciptaan

- Komposisi ini dapat dijadikan wadah apresiasi bagi para pendengar
- Pengkarya mendapatkan ilmu pengetahuan tentang kesenian tradisional yang ada di Indonesia, khususnya kesenian tradisi Minangkabau yaitu *Sampelong*
- Terciptanya komposisi baru yang berangkat dari kesenian tradisi Minangkabau
- Melestarikan kesenian tradisi Minangkabau

D. Tinjauan Karya

Sebagai landasan dalam proses berkarya, pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi para komposer yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang maupun di luar Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang pernah berkarya dengan kesenian *Sampelong*. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah :

Komposisi musik “The New Sound of Sampelong Batu Putih” oleh Aluna. Ide dari karya ini adalah melodi dari *logu sampelong Batu Putih*. Karya ini digarap ke dalam format orkestra dengan bentuk programa.

Sedangkan pada karya *Sampelong Blues for Orchestra*, pengkarya terfokus pada melodi *logu sampelong Kubang Balambak*.

Karya musik “Eksplorasi Bunyi Sampelong Menggunakan Digital Audio Workstation (DAW) dan Virtual Studio Technology (VTS)” oleh Yoka Bima Anugrah. Karya digarap dalam format orkestra berbentuk digital. Dimana melodi utama komposisi ini diambil dari *logu sampelong Kubang Balambak*, dimana pada karya ini permainan sampelong menggunakan midi controller akan di iringi oleh orkestra berbentuk digital.

Komposisi musik “Sampelong Blues in rondo form” oleh Janeru Kennedy. Karya ini berangkat dari melodi frase *logu sampelong Kubang Balambak* yang digarap dengan tangga nada blues dalam bentuk *rondo*, dan disajikan dengan format musik elektronik.

Laporan karya seni “Long-Long Sampelong” oleh Afallah. Karya ini berangkat dari kesenian *Sampelong*, dalam penggarapan karya ini penata mencoba menggarap *Sampelong* yang berasal dari *logu Kubang Balambak*. Kekayaan komposisi ini terletak pada pengembangan unsur ritme yang memadukan beberapa pola melodi tradisi budaya lokal, dimana *Sampelong* tumbuh dan berkembang.

Fantasia “Kubang Balambak” oleh Delfi Enida (1997). Karya ini digunakan sebagai perbandingan karena berasal dari ide yang sama, yaitu *logu Kubang Balambak* yang dibawakan dengan paduan suara dan musik kamar dengan tambahan alat musik tradisional. Perbedaan karya ini dengan *Blues of*

Sampelong for Orchestra adalah bentuk musik yang digarap dalam bentuk orkestra.

E. Landasan Teori

Komposisi musik *Blues of Sampelong* adalah komposisi yang berangkat dari unsur musikal instrumen tradisional Minangkabau. Menurut Kusumawati (2004: ii) komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan, yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa. Pendapat lain mengatakan komposisi adalah gubahan musik instrumental maupun vokal (Syafiq, 2003: 165). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komposisi adalah suatu pengembangan ide musikal dan penggabungan elemen-elemen musik melalui pengetahuan, pengalaman, rasa, dan estetika untuk menjadikan sebuah sajian musik yang orisinal.

Musik blues adalah genre musik yang terkenal dengan nuansa mendayu dan diiringi dengan nyanyian yang cenderung melankolis. Lagu yang muncul dari musik blues juga memiliki lirik yang sedih. Penyanyi blues biasanya mengekspresikan emosionalnya dibanding menceritakan sesuatu. Awal mula dari musik ini adalah untuk meluapkan emosi bagi para petani dan budak keturunan Afrika-Amerika.

Dalam perjalanannya, musik blues mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Hingga pada tahun 90-an, musik ini memiliki beberapa genre turunan. Salah satunya adalah *Piedmont Blues* yang terkenal dengan petikan empat jarinya. *Piedmont blues* mengacu pada gaya gitar, yang dicirikan oleh

pendekatan *fingering* di mana pola ritmik string bass oleh ibu jari yang teratur dan bergantian mendukung melodi yang disinkronkan menggunakan senar treble yang umumnya dipetik dengan jari telunjuk dan jari yang lain.

Untuk dapat mengolah tematik komposisi, maka dibutuhkan suatu pendekatan teknis berupa pengembangan suatu motif komposisi untuk menjadi kesatuan pada setiap bagiannya. Beberapa pendekatan teknis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. *Augmentasi* yaitu teknik pengolahan motif dengan cara memperbesar atau memperluas nilai nada
- b. *Repetition* yaitu teknik pengolahan melodi dengan mengulang melodi yang sama
- c. *Imitation* yaitu teknik pengolahan melodi dengan mengulang melodi pada instrumen yang berbeda
- d. *Canon* adalah teknik komposisi kontrapuntal (berdasarkan titik balik) yang menggunakan melodi dengan satu atau lebih tiruan melodi yang dimainkan setelah durasi tertentu.

Orkestrasi adalah suatu kiat yang bertujuan untuk menentukan warna bunyi (*tone colour*) atas sketsa komposisi (*piano score*) kedalam bentuk baru, pada umumnya orkestrasi selalu diartikan sebagai konotasi untuk menentukan *score* komposisi awal pada formasi orkestra. Maka terdapat dua pendekatan/metode yang dilakukan pada proses orkestrasi tersebut, di antaranya; *transcription* dan *arrangement*, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Transcription*, adalah suatu kerja menyalin/memindahkan *score* awal pada formasi yang telah ditentukan, hal tersebut dilakukan tanpa merubah idiom asli (orisinal).
- b. *Arrangement*, adalah penulisan/pemindahan suatu komposisi musik pada formasi lain dengan melakukan beberapa perubahan yang signifikan, namun perubahan tersebut tidak untuk dilakukan pada perubahan melodi asli (*contus firmus*) komposisi (kusumawati, 2011:1-2)

Dalam tahap penggarapan komposisi ini, digunakan beberapa buku sebagai penunjang dalam mengolah materi dengan disiplin ilmu dan teori musik barat.

1. *Ilmu Bentuk Musik* Karl-Edmund Prier SJ menjelaskan tentang struktur dan bentuk dalam musik
2. *The Technique Of Orchestration*, Buku ini membahas tentang teknik orkestrasi yang berisi antara lain jenis-jenis instrument yang dipakai dalam orkestra, wilayah nada dan karakteristik setiap instrument. Buku ini berguna bagi pengkarya dalam mengorkestrasikan karya yang digarap.
3. *Structure And Style Expanded Edition The Study And Analysis Of Musical Forms*, Buku ini berisi tentang analisis bentuk musik, bagi pengkarya ini sangat penting dalam memahami setiap detail komposisi yang digarap pengkarya. Buku ini berguna bagi pengkarya dalam menciptakan melodi yang baik dan berkarakter.

4. *Twentieth Century*, Vincent Persichetti buku ini membahas tentang harmoni modern dan teknik penggunaan tangga nada yang digunakan dalam penggarapan komposisi musik *Blues of Sampelong*.

